

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE LEARNING
START WITH A QUESTION (LSQ) DALAM MATA PELAJARAN
SEJARAH DI KELAS XI SMA N 2 KOTO BARU
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

ROZA MESRA
2005/68080

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Aktif Tipe *Learning Start with a Question* dalam Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Koto Baru, Dharmasraya

Nama : Roza Mesra

BP / NIM : 2005/68080

Jurusan : Sejarah

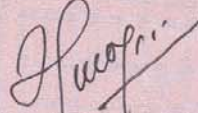
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 15 Agustus 2011

Disetujui oleh :

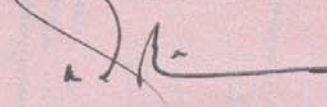
Pembimbing I



Drs. Zafri, M.Pd.

NIP. 195909101986031003

Pembimbing II



Drs. Wahidul Basri, M.Pd.

NIP. 195905221986021001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Hendra Naldi, S.S. M. Hum.

NIP. 196909301996031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Diyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran
Aktif Tipe *Learning Start with a Question* dalam Mata Pelajaran Sejarah di Kelas
XI IPS 1 SMAN 2 Koto Baru, Dharmasraya”

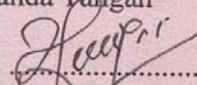
Nama : ROZA MESRA
NIM : 68080/2005
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

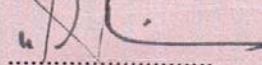
Padang, Agustus 2011

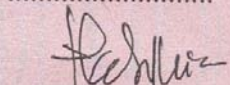
Tim Penguji

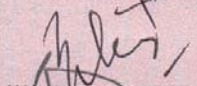
	Nama
Ketua	: Drs. Zafri, M. Pd.
Sekretaris	: Drs. Wahidul Basri, M. Pd.
Anggota	: 1. Ike Sylvia, M.Si.
	: 2. Drs. Gusraredi
	: 3. Etmi Hardi, M.Hum.

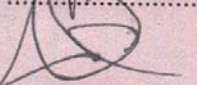
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Roza Mesra (68080/05) : Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe *Learning Start with a Question* dalam Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS SMA N 2 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 2011.

Pada tahun 2009/2010 guru Sejarah di SMA Negeri 2 Koto Baru dihadapkan pada kenyataan rendahnya aktivitas belajar Sejarah siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Cara yang diperkirakan dapat membantu untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Learning Start With A Question*. Menggunakan model pembelajaran LSQ ini akan membuat semua siswa berpartisipasi secara aktif untuk memecahkan masalah yang dihadapi kelompoknya. Dengan demikian, diharapkan aktivitas belajar siswa juga dapat ditingkatkan. Oleh karena itu dilaksanakan suatu tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui model pembelajaran aktif tipe *learning start with a question* di SMA N 2 Koto Baru.. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran aktif tipe *learning start with a question* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar?

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu : Perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi atau refleksi. Data yang dikumpulkan berupa peningkatan aktivitas siswa dalam belajar sejarah. Sedangkan alat pengumpulan berupa ceklis. Teknik analisa data menggunakan teknik statistik deskriptif persentase dengan rumus $P = (F/N) \times 100\%$. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS1 SMA N 2 Koto Baru, Dharmasraya.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa telah lebih aktif didalam kelas. Dengan kata lain, pembelajaran model *Learning Start With A Question* terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seajarah .Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian pembelajarandengan menggunakan model *Learning Start With A Question* dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat membuat pembelajaran berjalan menyenangkan

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Aktif tipe Learning Start With A Question dalam Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Koto Baru, Dharmasraya ”

Dalam Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Zafri Mpd sebagai pembimbing I
2. Bapak Drs. Wahidul Basri Mpd sebagai pembimbing II
3. Bapak Hendra Naldi SS, M.Hum sebagai ketua jurusan Sejarah
4. Ibu Ike Sylvia Msi sebagai penguji
5. Bapak Drs. Gusraredi sebagai penguji.
6. Bapak Drs. Etmi Hardi M.Hum sebagai Penguji.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada seluruh keluarga, atas dorongan dan motivasi serta bantuan moril dan materil dan teman seperjuangan serta pihak-pihak yang berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini. Semoga bantuanya mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini untuk masa yang akan datang.

Akhirnya penulis sampaikan semoga apa yang penulis lakukan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pembelajaran sejarah	12
1. Fakta Sejarah	14
2. Konsep	17
3. Kausalitas dalam Sejarah	18
B. Aktivitas dalam belajar	18
C. LSQ (Learning Start With A Question)	21
D. Teori Motivasi	22
E. Kerangka Berfikir	25
F. Hipotesis Tindakan Kelas	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Setting Penelitian	28

C. Desain Penelitian.....	29
D. Prosedur Penelitian	30
E. Jenis dan sumber data	32
F. Alat pengumpulan data	32
G. Teknik analisa data	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Tindakan dan Hasil Siklus I	34
1. Perencanaan Tindakan	34
2. Pelaksanaan Tindakan.....	35
3. Pengamatan (Observasi)	45
4. Refleksi	50
B. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II	52
1. Perencanaan Tindakan	52
2. Pelaksanaan Tindakan.....	53
3. Pengamatan (Observasi)	68
4. Refleksi	73
C. Pembahasan	74
D. Implikasi	77

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	78
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Selama Proses Pembelajaran di Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Koto Baru Dharmasraya	5
2. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Menggunakan Model LSQ Pembelajaran Menggunakan Model LSQ pada Siklus I	46
3. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa selama Proses Pembelajaran Menggunakan Model LSQ Pembelajaran Menggunakan Model LSQ pada Siklus II	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	81
2. Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pertemuan I siklus I	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, majunya suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan yang dihasilkannya, oleh sebab itu hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan paling terdepan dalam pembangunan bangsa dan negara kedepannya. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Yang tertuang dalam UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kemajuan teknologi telah mengantarkan kita ke arah globalisasi. Untuk mengiringi kemajuan teknologi dan menjawab tantangan global diperlukan pendidikan yang bermutu, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk memperoleh pengetahuan, nilai, sikap serta keterampilan. Namun persoalan mutu pendidikan nasional muncul sebagai isu sentral yang perlu dapat perhatian besar bagi semua kalangan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UUD RI No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan hal diatas perlu suatu usaha yang nyata dari berbagai pihak baik dari pemerintahan yang khususnya Departemen Pendidikan yang mempunyai wewenang dalam hal ini. Banyak usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya, sertifikasi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru, peningkatan sarana dan prasaran sekolah, namun hal ini belum menampakkan hasil yang diharapkan.

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil yang didapatkan siswa dalam proses pendidikan harus memiliki kemampuan atau strategi pembelajaran yang baik dan terarah, agar siswa dapat belajar secara baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai, seiring dengan hal diatas Slameto (1987:37) menerangkan bahwa:

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas sendiri kesan itu tidak berlalu begitu saja melainkan dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda atau siswa akan bertanya, menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, membuat grafik, mengambil kesimpulan dari pelajaran. Bila siswa aktif dalam belajar ia akan memiliki ilmu pengetahuan itu dengan baik.

Aplikasi dari ilmu pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan watak dan pribadi manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah sejarah, karena pelajaran sejarah mengandung pesan-pesan moral (Kuntowijoyo, 1999:5).

Menurut Kuntowijoyo (1999:3-4):

”Untuk SD, sejarah diberikan untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk SLTP, sejarah menanamkan pengertian bahwa mereka hidup bersama orang, masyarakat dan kebudayaan lain, baik yang dulu maupun yang sekarang. Kepada anak SLTA(SMA) yang sudah mulai bernalar sejarah diberikan secara kritis. Di tingkat universitas, sejarah diberikan secara akademis ”.

Dalam tiap tingkatan pendidikan itu seharusnya mempunyai pendekatan dan strategi yang berbeda, sehingga sejarah tidak membosankan, karena banyak kesamaan dan pengulangan. Selain itu sejarah juga harus diberikan dimensi waktu (temporal) dan ruangnya (spatial), serta aspek proses dan strukturnya juga segi diakronis dan sinkronisnya (Kuntowijoyo, 1999: 5-6).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, maka disusunlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam BSNP (2006:1) dirumuskanlah tujuan pembelajaran sejarah di SMA, yaitu :

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu, tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lalu, masa kini masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metode keilmuan.
3. Menimbulkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lalu.
4. Menimbulkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menimbulkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional.

Sedangkan menurut I Gde Widja tujuan pembelajaran Sejarah adalah untuk meningkatkan tiga aspek (ranah) kemampuan yaitu aspek kognitif, afektif

dan psikomotorik (Widja, 1989: 27). Ketiga aspek kemampuan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu dalam proses pembelajaran sejarah ketiga aspek tersebut harus diperhatikan. Dengan kata lain untuk mencapai tujuan di atas maka salah satu aspek penting yang diperlukan adalah aktivitas siswa sebagai subjek belajar.

Aktivitas belajar siswa sangat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. Siswa yang memiliki aktivitas belajar yang positif cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih baik, begitu pula sebaliknya siswa yang memiliki aktivitas belajar yang negatif akan memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan pula. Oleh karena itu, idealnya selama proses pembelajaran berlangsung diharapkan siswa mempunyai aktivitas belajar yang positif. Dengan adanya aktivitas belajar siswa yang positif diharapkan pembelajaran akan lebih berhasil. Sejalan dengan ini Sardiman (2009:48) menyatakan bahwa:

“Fungsi pokok guru dalam mengajar adalah menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Tercapainya suatu hasil yang optimal, sangat tergantung pada kegiatan siswa/anak didik itu sendiri. Dengan kata lain, tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa sebagai subjek belajar”.

Namun dalam realisasi pengajaran Sejarah selama ini belum mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini terlihat dari berbagai persoalan yang timbul, diantaranya adalah rendahnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, sehingga bermuara pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Permasalahan yang sama terjadi juga di SMA N 2 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Sejarah sangat kurang. Sehingga banyak siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah. Hal tersebut diketahui dari observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah pada tanggal 15 November 2010. Rendahnya aktivitas belajar siswa ini terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru mengajukan pertanyaan, dari 30 orang jumlah siswa di dalam kelas hanya tiga sampai lima orang siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab. Selebihnya hanya menjadi pendengar. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, siswa kebanyakan mencari kesempatan untuk melakukan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran seperti melirik kiri kanan, membuat coretan yang tidak perlu, mengobrol dengan teman sebangku, menunggu guru mencatatkan kesimpulan materi pelajaran ataupun minta izin keluar. Untuk mendapat gambaran lebih jelasnya dilakukan observasi dikelas XI IPS 1 hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Selama Proses Pembelajaran di Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Koto Baru, Dharmasraya

No	Jenis Kegiatan	Siswa aktif	% aktif	Kurang aktif	% kurang aktif
1	Membaca	5	18,5	22	81,5
2	Mendengar	20	74	7	26
3	Mencatat	15	55,6	12	54,4
4	Bertanya	2	7,4	25	92,6
5	Menjawab	4	14,1	23	85,9

Pembelajaran yang dilakukan guru di kelas merupakan inti proses belajar mengajar di sekolah. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah disebabkan oleh berbagai faktor penyebab baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran yang di terapkan guru. Metode pembelajaran yang diterapkan selama ini kurang bervariasi dan belum mampu memotivasi siswa

untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat satu arah atau terpusat kepada guru (teacher centered). Guru sering menggunakan metode ceramah. Guru berusaha menyajikan semua materi pelajaran dan siswa hanya menerima apa yang disajikan oleh guru. Metode seperti ini membuat aktivitas belajar siswa menjadi rendah.

Guru sebagai orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sesungguhnya dapat mengupayakan banyak hal untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan bervariasi sehingga dapat membangkitkan antusias dan motivasi siswa dalam belajar. Meskipun disadari bahwa dalam menentukan model pembelajaran yang dianggap paling tepat adalah sesuatu yang sulit. Masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan.

Pada umumnya dalam setiap mata pelajaran guru-guru juga menggunakan model pembelajaran yang sama, dimana model pembelajaran ini belum bisa melatih meningkatkan pemahaman siswa Akibatnya siswa kurang berinisiatif untuk berusaha mempelajari sendiri yang akan dipelajari, dengan kata lain partisipasi aktif dalam belajar belum optimal. Bahkan ada diantara siswa yang sengaja meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut guru sebagai salah satu komponen pendidikan perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar. Menurut Siberman (2006:14), melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat siswa dapat mengingat apa yang telah mereka pelajari dan memahami cara menerapkannya di masa

mendatang. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu memilih model mengajar yang selektif sesuai dengan kemampuan siswa, seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah N.K (1989; 1) adalah:

”Dalam proses belajar mengajar, guru harus mempunyai strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai tehnik- tehnik penyajian, atau biasanya disebut model mengajar ”.

Majid (2007:136) menjelaskan bahwa metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Ada 5 prinsip yang harus diperhatikan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. yaitu: (1) berpusat kepada anak didik (*student oriented*), (2) belajar dengan melakukan apa yang dipelajari (*learning by doing*), (3) mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*), (4) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi sehingga memancing rasa ingin tahu anak didik dengan cara berpikir kritis dan kreatif, (5) mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam memecahkan masalah.

Salah satu alternatif dalam menyikapi persoalan di atas adalah melalui penerapan pembelajaran Aktif. Menurut Hisyam Zaini,dkk, pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif, siswa yang mendominasi dalam aktifitas pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari mata pelajaran, memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua

proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini peserta didik akan merasakan suasana yang menyenangkan sehingga hasil belajar dapat di maksimalkan.

Beberapa penelitian menemukan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu (Silberman, 2006:24). Oleh karena itu guru harus mampu untuk memotifasi siswa agar terlibat secara aktif sampai akhir proses pembelajaran. Disamping itu guru harus menyediakan waktu untuk memantapkan apa yang telah dipelajari agar pelajaran tersebut dapat melekat dalam pikiran siswa. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Silberman (2006:249) “ Salah satu cara yang pasti untuk membuat pelajaran tetap melekat dalam pikiran adalah dengan mengalokasikan waktu untuk meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Materi yang telah dibahas oleh siswa cenderung lima kali lebih melekat di dalam pikiran ketimbang materi yang tidak”. Sejalan dengan ini menurut Slameto (2003:36) penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri kesan itu tidak akan berlalu begitu saja tetapi juga dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan kembali dalam bentuk yang berbeda. Namun yang dijumpai di lapangan selama ini adalah semakin keakhir proses pembelajaran keaktifan siswa makin berkurang dan sering kali guru mengakhiri pembelajaran tanpa memberikan kesimpulan pelajaran atau guru menyimpulkan sendiri materi yang telah diberikan.

Khusus dalam pembelajaran Sejarah, karena materi sejarah bersifat teks dan mengandung konsep, fakta dan prinsip (memuat tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu), agar pembelajarannya lebih dipahami dan tidak

mudah terlupakan maka perlu diadakan peninjauan kembali. Kalau tidak ditinjau kembali siswa seringkali kesulitan dalam pembelajaran sejarah. Untuk ini guru bisa melakukan dengan penerapan metode LSQ.

Model pembelajaran LSQ merupakan alternatif dalam peninjauan ulang materi pelajaran, memungkinkan guru mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, dan bertugas menguatkan, menjelaskan, dan mengikhtisarkan poin-poin utamanya. Selain menjadi aktif, strategi ini menjadikan peninjauan kembali sebagai aktivitas yang menyenangkan.

Pada Mode pembelajaran LSQ ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan secara bersama-sama menyelesaikan suatu masalah atau mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya yaitu materi pembelajaran yang akan di bahas pada pertemuan berikutnya, sewaktu PBM berlangsung setiap kelompok saling berdiskusi tentang permasalahan yang ditemukan sewaktu membaca bahan materi ajar di rumah, setelah itu pertanyaan yang tidak bisa terjawab dalam kelompok maka pertanyaan tersebut dituliskan juga dalam secarik kertas dan pertanyaan-pertanyaan setiap kelompok di kumpulkan dan guru mulai memberikan penjelasan materi berdasarkan pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini penerapan model pembelajaran aktif tipe Learning Start With A Question ini diharapkan bisa memotifasi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajarnya selama proses pembelajaran. Sekaligus diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi yang telah dipelajari sehingga bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Aktif tipe Learning Start With A Question dalam Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 SMAN 2 Koto Baru, Dharmasraya ”

B. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis perlu membatasi penelitian ini.

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 2 Koto Baru, Dharmasraya, semester genap tahun pelajaran 2010/2011
2. Faktor yang diteliti adalah aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran Sejarah setelah diberi tindakan melalui penerapan model pembelajaran Aktif tipe Learning Start with A Question.

C. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: “penerapan pembelajaran Aktif dengan Tipe Learning Start With A Question dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah di kelas XI IPS 1 SMAN 2 Koto Baru, Dharmasraya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan pembelajaran Aktif dengan Tipe LSQ dalam mata pelajaran Sejarah di kelas XI SMA N 2 Koto Baru, Dharmasraya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pengetahuan dan bahan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Sejarah

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah khususnya guru mata pelajaran Sejarah sebagai alternatif dalam pembelajaran.
- b. Bagi siswa, memberi suasana baru dalam proses pembelajaran. Dengan ini diharapkan siswa dapat lebih termotifasi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Pembelajaran Sejarah

Walsh dalam Sardiman (2006:106) mengemukakan bahwa sejarah adalah totalitas dari aktivitas manusia dimasa lampau. Masa lampau dalam hal ini harus diterjemahkan secara terbuka dan harus berkesinambungan dengan masa kini dan yang akan datang. Karena itu sejarah dapat dikatakan sebagai suatu cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan dimasa lampau, dengan segala aspek kejadiannya, untuk kemudian dapat memberikan penilaian sebagai pedoman penentuan keadaan masa sekarang, serta cermin untuk masa yang akan datang..

Sejarah adalah satu ilmu yang mempelajari tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu dimana peristiwa itu membawa perubahan atau dampak dalam kehidupan masyarakat baik dalam bidang politik, sosial budaya, serta ekonomi (Alwir Darwis 1999:3). Menurut Wahdini (2008:4) sejarah adalah ingatan kolektif dari masyarakat. Sebagai ingatan, dalam setiap kehidupannya manusia memahami, memikirkan, dan menangkap berbagai pengalaman yang dilaluinya.

Sejarah adalah segala kegiatan manusia dan segala kejadian yang ada hubungan dengan aktivitas manusia sedemikian rupa, sehingga mempunyai akibat terjadinya perubahan di bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya yang kesemuanya ditinjau dari sudut perkembangan. (Sutrasuo, 1975:8). Menurut Taufik Abdulah sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang menyangkut manusia atau yang lebih tepat tindakan dan perilaku manusia

Pembelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam peradaban bangsa dan pembentukan watak manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas maka KTSP menetapkan tujuan pembelajaran sejarah. Dalam BSNP (2006:1) menjelaskan tujuan pembelajaran sejarah adalah:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu, tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lalu, masa kini dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metode keilmuan.
3. Menimbulkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lalu.
4. Menimbulkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menimbulkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dan bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun Internasional.

Karakteristik dari materi pelajaran sejarah dalam Badan Standar Nasional Pendidikan Depdiknas (2006), karakteristik pembelajaran sejarah adalah

- a) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa setiap dan peristiwa sejarah hanya sekali terjadi. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan yang telah terjadi. Sementara materi pokok

pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. b).Sejarah bersifat kronologis. Maksudnya dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah. c).Dalam sejarah ada tiga unsur penting yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian mengembangkan pembelajaran sejarah haruslah selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah dimana dan kapan. d).Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Perspektif waktu dalam sejarah adalah waktu lampau, sekarang dan yang akan datang. e).Sejarah mempunyai prinsip sebab-akibat. Dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa yang lain perlu mengingat prinsip sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa yang lain.

Pada dasarnya materi pelajaran sejarah terbagi atas tiga, yaitu fakta sejarah, konsep dan sebab akibat.

1. Fakta Sejarah

a. Definisi fakta sejarah

Pengertian fakta sejarah sangat beragam sekali. Di antara pakar-pakar sejarah atau filsafat sejarah sendiri terdapat berbagai pendapat atau tafsiran tentang fakta itu, di antaranya ; dalam Helius Sjamsuddin (2007:20) dikatakan fakta sejarah merupakan "suatu penegasan, pernyataan, atau informasi yang berisi atau mengandung sesuatu yang mempunyai kenyataan objektif, dalam arti luas: sesuatu yang ditampilkan dengan benar atau salah karena mempunyai realitas objektif".

Menurut Louis Gottschalk (2008:113) fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai "sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang saksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah".

Menurut Prof. Soekanto dalam Mestika Zed (1999:51) fakta adalah kenyataan-kenyataan dan dalam pengertian ini fakta terletak pada pengertian sejarah sebagai aktualitas dan kenyataan objektif. Sedangkan menurut pendapat Drs. R. Moh. Ali yang terdapat dalam Mestika Zed (1999:51) fakta adalah kesan-kesan atau bekas yang dapat ditangkap oleh manusia, artinya fakta sama dengan peninggalan atau sumber-sumber sejarah. Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa fakta sejarah merupakan pernyataan tentang sesuatu yang telah terjadi dan diketahui benarnya serta mempunyai bukti.

b. Ciri- ciri fakta sejarah

Dari beberapa definisi fakta sejarah yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri fakta sejarah adalah:

- 1) Suatu pernyataan atau gambaran
- 2) Selalu terjadi pada masa silam
- 3) Dapat dibuktikan
- 4) Berhubungan atas pertanyaan tentang apa, siapa, kapan dan dimana

c. Manfaat/ fungsi fakta sejarah

Fakta sejarah sangat diperlukan karena berguna sebagai:

- 1) Memberi gambaran kepada kita tentang kejadian-kejadian, atau tentang individu-individu yang ada sekarang atau yang pernah ada dimasa lalu (Helius Sjamsuddin 2007:22)
- 2) Dengan adanya fakta barulah muncul tulisan sejarah (Kuntowijoyo 1999:61)

- 3) Menunjukkan suatu peristiwa, tokoh dan gambaran khusus atau unik yang terjadi pada suatu waktu dan tempat tertentu.

d. Macam-macam fakta sejarah

Menurut Mestika Zed (1999:50) para ahli biasanya membagi macam-macam fakta ke dalam beberapa kelompok seperti berikut ini;

- 1) Fakta keras (*hard-fact*)

Adalah fakta-fakta yang biasanya sudah diterima selaku benar yaitu benar pada dirinya. Karena itu fakta tidak diperdebatkan lagi dan tidak mungkin untuk dipalsukan oleh orang.

- 2) Fakta mentah (*cold-fact*)

Dapat disebut juga fakta dingin karena masih perlu dibuktikan dengan fakta-fakta lainnya. Dalam metode sejarah proses pembuktian fakta lewat dukungan fakta lain disebut *koraborasi*. Fakta jenis ini masih diperdebatkan lemahnya bukti-bukti pendukung.

e. Faktor fakta sejarah

Dalam merekonstruksi fakta-fakta sejarah tergantung pada beberapa faktor, antara lain lengkap atau tidaknya bukti, keahlian dan masalah waktu.

- 1) Masalah waktu.

Menurut Mestika Zed (1999: 55), "sejarah tidak dapat diobservasi langsung dan juga tidak mungkin dibuatkan percobaannya, kenyataan sejarah yang telah terjadi tidak mungkin diulang lagi".

2) Bukti

Tidak semua peristiwa meninggalkan bukti-bukti yang lengkap, atau dari bukti yang ada tidak semuanya dapat terjangkau oleh peneliti, sehingga rekonstruksi sejarah terbatas (Mestika Zed, 1999:55).

3) Keahlian

Menurut Kuntowijoyo (1999:167), salah satu kesalahan sejarawan dalam mengumpulkan sumber sejarah adalah menganggap pendapat pribadi sebagai fakta sejarah.

f. Cara terbentuk fakta

Cara terbentuk fakta merupakan cara seorang sejarawan dalam mengambil fakta. Menurut E.H.Carr dalam Helius Syamsudin (2007:23-24), sejarawan memperoleh fakta-fakta itu dari dokumen, inskripsi, dan dari ilmu-ilmu bantu sejarah lainnya. Sejarawan melakukan seleksi terhadap apa yang dapat dijadikannya fakta itu, sejarawan terus terlibat dalam proses mengolah fakta dalam interpretasinya dengan fakta-fakta.

2. Konsep

Konsep merupakan kategori-kategori yang mengelompokkan objek, kejadian dan karakteristik berdasarkan properti umum. Konsep menurut Hanh dan Ramscar dalam Santrock (2008:352) adalah elemen dari kognisi yang mampu menyederhanakan dan meringkas informasi.

Konsep adalah salah satu set dari objek yang terkelompok bersama atas dasar karakteristik kepemilikan bersama, yang dinyatakan dalam satu nama atau lembaga tertentu (Abizar 2001:91).

3. Kausalitas dalam Sejarah

Masalah kausalitas adalah bagian dari masalah eksplanasi (penjelasan) sejarah, apabila dipandang dari metodologi sejarah. F.R Ankersmith (1987:192) menjelaskan bahwa pengertian sebab dan penjelasan berjalan sejajar yaitu berkaitan dengan proses-proses perubahan. Dalam sejarah. Temperley dalam Helius Sjamsuddin (2007:197) mengatakan “hukum sebab-akibat” (*law of causation*) menunjukkan bahwa setiap fenomena merupakan “akibat” dari sebab (sebab-sebab) sebelumnya.

B. Aktivitas dalam Belajar

Dalam belajar diperlukan aktivitas sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi belajar adalah melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Selain itu, Sardiman (2009:97) menyatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Dan menurut Slameto (2003:36) penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri kesan itu tidak akan berlalu begitu saja tetapi juga dipikirkan, diolah, kemudian dikeluarkan kembali dalam bentuk yang berbeda.

Selama proses belajar dan pembelajaran siswa diharapkan mempunyai aktivitas belajar positif. Menurut Sardiman(2009:96) “Aktivitas belajar adalah suatu perilaku yang selalu berusaha, bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kemajuan atau prestasi yang gemilang dari perubahan tingkah

laku yang diperoleh dari pengalaman dan latihan. Faktor keberhasilan siswa dalam belajar sangat tergantung kepada keaktifan siswa itu sendiri sebagai subjek belajar.

Menurut Sardiman (2009:101) mengutip pendapat dari Paul B. Diedrich menggolongkan aktivitas atau kegiatan siswa sebagai berikut:

1. Visual *activities*, yang termasuk didalamnya seperti, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. Oral *activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, interupsi, diskusi.
3. Listening *activities*, misalnya mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. Writing *activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. Drawing *activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. Motor *activities*, yang termasuk didalamnya seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model reparasi, bermain, berkebun, berternak
7. Mental *activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. Emotional *activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berpedoman pada pengelompokan aktivitas yang dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas belajar tersebut terdiri dari (1) aktivitas verbal yaitu kegiatan yang mengeluarkan ujaran atau suara seperti bertanya, menanggapi pertanyaan, (2) aktivitas non Verbal yaitu kegiatan yang tidak mengutamakan ujaran seperti, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan PR, menunjukkan peta kedepan kelas, mengerjakan latihan dan membuat resume materi pelajaran, (3) aktivitas mental yaitu kegiatan yang memperlihatkan perubahan sikap atas dasar perubahan pikiran dan perasaan siswa seperti

kehadiran, memperhatikan, tidak meribut, mengerjakan pekerjaan lain dan mengganggu teman.

Oemar Hamalik (2004:175) mengemukakan manfaat aktivitas dalam belajar yaitu:

1. Siswa mencari pengalaman dan langsung mengalaminya sendiri
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa
3. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, hal ini bermamfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar yang demokrasi dan kekeluargaan
6. Pengajaran dilaksanakan secara realistis dan kongkret sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalistis
7. Pengajaran disekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat

Aktivitas dalam kegiatan pembelajaran bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa minat dan motivasi siswa itu sendiri dalam kegiatan belajar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan belajar siswa itu sendiri, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, termasuk diantaranya adalah model dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Dalam hal ini model pembelajaran yang diharapkan dapat memotifasi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung adalah model pembelajaran Aktif dengan tipe LSQ. Adapun indikator yang digunakan untuk melihat aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

1. Membaca bahan pelajaran
2. Mendengarkan penjelasan guru/anggota kelompok atau siswa lainnya
3. Menulis/mencatat materi dari penjelasan guru atau diskusi kelas
4. Mengemukakan konsep, fakta, dan prinsip
5. Mengajukan pertanyaan
6. Menjawab pertanyaan
7. Memberi saran/pendapat

C. LSQ (*Learning Start With A Question*)

Metode LSQ merupakan salah satu metode pembelajaran aktif, dimana siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Pada metode LSQ ini siswa dituntut untuk aktif dalam bertanya karena pada prinsipnya metode pembelajaran ini dimulai dengan aktifitas bertanya siswa mengenai materi yang akan disampaikan Guru. Oleh karena itu siswa terlebih dahulu diminta sekaligus memahami materi yang akan di sampaikan oleh Guru. Dengan membaca maka siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan di pelajari, sehingga apabila dalam membaca atau membahas materi tersebut terjadi kesalahan konsep akan terlihat dan dapat di bahas serta dibenarkan secara bersama.

Model pembelajaran tipe LSQ ini menstimulir siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pembelajarannya terlebih dahulu, sehingga akan timbul pertanyaan-pertanyaan dari siswa mengenai topik yang tidak mereka pahami (Siberman 2006:162). Daya serap anak didik terhadap pelajaran yang di berikan bermacam-macam ada yang cepat ada yang sedang dan ada yang lambat. Tidak semua siswa memahami apa yang di berikan oleh guru, untuk itulah guru meminta partisipasi siswa untuk menyampaikan pertanyaan tentang materi yang tidak di pahami nya. Dari pertanyaan siswa itu guru dapat menerangkan materi pembelajaran kepada siswa.

Langkah-langkah yang akan penulis laksanakan adalah sebagai berikut:

1. Guru memberi tahu dahulu materi apa yang akan dibahas.
2. Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok kecil
3. Guru meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari dan meminta siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahaminya di rumah dan menuliskan dalam bentuk pertanyaan.
4. Guru menggabungkan kelompok kecil menjadi kelompok besar
5. Guru menugaskan siswa untuk membahas pertanyaan – pertanyaan yang telah dibuat sewaktu membaca bahan ajar di rumah dalam kelompok.
6. Pertanyaan yang tidak terjawab dalam diskusi kelompok maka pertanyaan tersebut dituliskan dan dikumpulkan.
7. Guru mulai melakukan kegiatan proses belajar mengajar dengan menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang tidak bisa terjawab dalam kelompok siswa masing – masing.

D. Teori Motivasi

Menurut Sardiman A.M (2009:73) motivasi berawal dari “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Mc. Donald (dalam sardiman), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berkenaan dengan pembelajaran motivasi belajar adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia untuk belajar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk mengerakan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauanya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakan atau memacu siswanya agar timbul kemauanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum sekolah (Ngalim Purwanto, 1990 : 73)

Menurut Sardiman (2009:85) motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepas hal yang diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam menyelesaikan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

Jenis motivasi menurut Oemar Hamalik (2004: 162-163) motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar fungsional. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang disebabkan oleh faktor-

faktor dari luar situasi belajar seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah dan hukuman.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi tersebut perlu dibangkitkan oleh guru sehingga siswa belajar dengan baik.

Dalam kaitan ini perlu diketahui cara-cara menumbuhkan motivasi. Menurut Sardiman, ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar yaitu diantaranya: (1) Memberi angka. Nilai yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. (2) Saingan atau kompetensi. Persaingan baik secara individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (3) Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. (5) Pujian. Pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. (6) Minat. Motivasi sangat erat kaitannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

Menurut Elida Prayitno (1989:520) teori motivasi berpandangan bahwa manusia bertindak laku kalau ada rangsangan. Tingkah laku menjadi kuat atau lemah dipengaruhi kejadian sebagai konsekuensi dari tingkah laku itu yang dapat menggugah emosi orang yang bertindak laku.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, yang ditekankan adalah motivasi siswa sebagai daya penggerak aktivitas siswa dalam belajar mata pelajaran sejarah. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa motivasi akan timbul jika ada rangsangan dari luar dan dari dalam diri siswa. Dengan kata lain siswa akan termotivasi untuk melakukan aktivitas belajar atau tidak tergantung kepada diri dan lingkungannya.

Berkenaan dengan aspek yang diteliti pada penelitian ini, maka dalam hal ini rangsangan yang ditekankan adalah rangsangan dari luar, yaitu bagaimana guru berusaha menumbuhkan motivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar, melalui penerapan model LSQ dalam pembelajaran sejarah.

E. Kerangka Berfikir

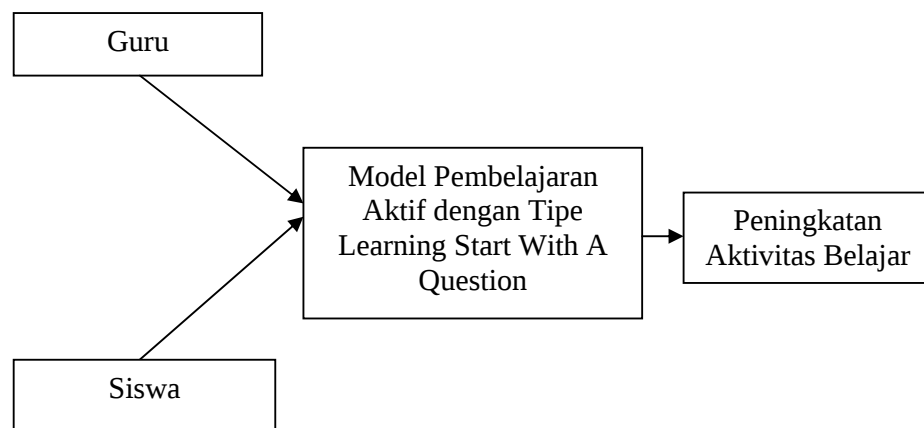
Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran inti dan harus dipelajari oleh seluruh siswa mulai tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi. Pembelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi dimasa lampau dan menjadikannya sebagai perbandingan untuk masa sekarang dan pedoman dimasa yang akan datang. Lebih jelasnya tujuan pembelajaran Sejarah adalah untuk meningkatkan tiga aspek (ranah) kemampuan yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek kemampuan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu dalam proses pembelajaran sejarah ketiga aspek tersebut harus diperhatikan.

Namun kenyataannya pembelajaran Sejarah selama ini belum mencapai sasaran yang diinginkan. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran masih

rendah. Ini dikarenakan metode pembelajaran yang diterapkan guru selama ini kurang bervariasi dan belum mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat satu arah atau terpusat kepada guru (teacher centered). Guru sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran Sejarah.

Dalam proses pembelajaran Sejarah guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Untuk itu guru harus memberikan variasi model dan strategi pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan/jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu alternatif adalah melalui penerapan model pembelajaran Aktif dengan Tipe LSQ. Berdasarkan teori yang ada diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Aktif dengan Tipe LSQ dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sejarah.

Berdasarkan uraian diatas dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan Kelas

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah“ Dengan menggunakan pembelajaran Aktif dengan Tipe LSQ dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI SMA N 2 Koto Baru, Dharmasraya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran *Learning Start With A Question* meningkatkan Aktivitas belajar siswa karena model pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif dan bisa memecahkan masalah yang mereka temui sewaktu membaca bahan ajar.
2. Belajar sejarah melalui model pembelajaran *Learning Start With A Question* mengembangkan motivasi instrinstik siswa sehingga membuat siswa mempunyai keyakinan diri yang lebih baik dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuannya dalam berpikir.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut

1. Kepada guru sejarah agar lebih mengeksplorasi model pembelajaran yang lebih cocok untuk pembelajaran sejarah.
2. Kepala sekolah, melengkapi buku-buku yang relevan dalam pelajaran sejarah dipergustakaan, sehingga mempermudah siswa mencari materi pelajaran yang diperlukan.
3. Kepada peneliti lainya yang akan meneliti tentang aktivitas siswa dalam pelajaran sejarah agar mencari model pembelajaran lain yang lebih membuat diskusi dalam pembelajaran lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald.dkk.1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, terj. Surabaya : Usaha Nasional
- Arikunto,Suharsimi.2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Budiningsih,Asri.2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalyono.2005.psikologi pendidikan.jakarta.PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo.1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta: Bentang
- Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar, Hamalik.2007. *Proses belajar mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Roesatiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A. M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silberman,Melvin.2006.Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif,(Edisi Revisi).Bandung.Nusa Media.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Raja Grafindo
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, Nana. (2004). *Penilaian Hasil proses Belajar Mengajar*.Bandung:PT Remaja Roda Karya
- Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Syamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Widja; I Gede. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.